

KEARIFAN LOKAL BERLADANG DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI HIDUP DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SUKU DAYAK DI SINTANG

Mardawani, Suparno, Septa Suseka

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: mardawani113@yahoo.co.id, suparnowae4@gmail.com, septa_suseka@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Ethnographic Study of Land Burning in the Perspective of Philosophy of Life and Meeting the Needs of the Dayak Tribe in Sintang Regency." The background of the existence of Indonesia as a country with a diversity of procedures and customs. This thing has implications for the way people live and fulfill their needs. In the modern era, the role of indigenous peoples has begun to shift, and the basic values that were once noble are fading. It is indicated by several phenomena, such as the diminishing value of role models and farming activities containing a philosophy of life that shifts to commercial activities. The research objective is to find the values of the philosophy of life and life in farming activities. The method used to carry out qualitative data analysis is in the form of an ethnographic study. Data collection tools include observation sheets, interview sheets, and study documentation. The research subject is the Dayak Tribe (cultivators) in Sintang Regency. It can be concluded: 1). The study of farming from the perspective of the philosophy of life and the fulfillment of the needs of the Dayak tribe in Sintang Regency is identical to farming life because, since the time of the ancestors, it has been carried out from generation to generation. Farming is not only to fulfill food needs; it also preserves the spiritual bond of the farmer's ritual with the land and his ancestors. 2). farming is local wisdom with values of life and philosophy of life for the Dayak tribe. The values of life and philosophy contained in farming the Dayak tribe in Sintang are a form of conservation religion in building human harmony with nature. 3). The Dayak tribe in Sintang Regency builds relationships between God and the environment related to farming activities through various stages of farming activities ranging from clearing land, planting, and maintaining to harvesting.

Keywords: *land burning, philosophy of life, fulfillment of needs, Dayak tribe*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kearifan Lokal Berladang Dalam Perspektif Filosofi Hidup dan Pemenuhan Kebutuhan Suku Dayak Di Sintang”. Dilatarbelakangi keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara dengan keanekaragaman tata cara dan adat istiadatnya. Hal tersebut berimplikasi pada cara masyarakat hidup, memenuhi kebutuhannya hidupnya. Era modern saat ini peran masyarakat adat mulai tergeser, nilai-nilai dasar yang dulunya merupakan nilai luhur semakin memudar. Hal ini terindikasi dari beberapa fenomena seperti semakin mudarnya nilai-nilai sebagai panutan dan aktivitas berladang mengandung filosofi hidup yang bergeser pada aktivitas komersil. Tujuan penelitian ditargetkan yakni menemukan nilai-nilai filosofi hidup dan kehidupan dalam aktivitas berladang. Metode yang digunakan untuk melaksanakan analisis data kualitatif bentuk studi etnografi. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian yakni Suku Dayak (peladang) di Kabupaten Sintang. Hasil penelitian: 1). Studi berladang dalam perspektif filosofi hidup dan pemenuhan kebutuhan Suku Dayak Di Kabupaten Sintang, identik dengan kehidupan berladang karena sejak jaman nenek moyang dilaksanakan secara turun temurun. Berladang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. 2). Berladang adalah kearifan lokal dimana terdapat nilai-nilai hidup dan filosofi hidup suku Dayak. Nilai-nilai hidup dan filosofi yang terdapat pada proses berladang Suku Dayak Di Kabupaten Sintang wujud religi konservasi dalam membangun keharmonisan manusia dengan alam. 3). Suku Dayak Di Kabupaten Sintang membangun relasi antara sesama-Tuhan dan lingkungan terkait aktivitas berladang melalui berbagai tahapan aktivitas berladang mulai dari membuka lahan, menanam, memelihara sampai memanen.

Kata Kunci: Pembakaran Lahan, Filosofi Hidup, Pemenuhan Kebutuhan, Suku Dayak

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam budayanya, terdiri dari 1.128 suku bangsa yang mendiami 17.504 pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seluas 1.922.570 Km² sehingga memiliki keanekaragaman dalam tata cara dan adat istiadatnya. Hal tersebut berimplikasi pada tata cara masyarakat hidup dan memenuhi kebutuhannya hidupnya. Masyarakat Dayak misalnya, sebagai salah satu suku yang mendiami daerah Kalimantan, memiliki ciri khas dan keunikan yang membedakan mereka dari suku lainnya yakni masih memiliki sisi tradisional dari segi tradisi dan budaya yang sebagian tergambar dari pewarisan budaya berladang (berhuma) yang tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok melainkan mengandung makna filosofi kehidupan masyarakat Dayak. Tradisi berladang merupakan warisan budaya dan tradisi yang ada sejak jaman dahulu. Di era masyarakat yang sudah modern seperti sekarang ini pun masyarakat Suku Dayak masih memiliki nilai-nilai dasar yang diwarisi dari kehidupan leluhur. Arkanudin (2009) menegaskan bahwa “sistem Perladangan merupakan bukti kearifan tradisional orang Dayak dalam mengelola sumber daya hutan”.

Tradisi berladang yang baik, syarat dengan nilai-nilai filosofi hidup dan upaya menciptakan kesejahteraan bersama (memenuhi kebutuhan pokok) saat ini disisi lain menjadi polemik tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat. Dalam proses pembukaan lahan berladang dapat menimbulkan dampak lingkungan seperti pencemaran udara akibat kabut asap. Pada era modern saat ini peran masyarakat adat sudah mulai tergeser oleh zaman. Arus globalisasi yang semakin tak terbendung diakui atau tidak mulai memainkan peranannya dalam pranata kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pada masyarakat modern sekarang ini, nilai-nilai dasar yang dulunya merupakan nilai luhur bangsa Indonesia tampak semakin memudar. Hal ini terindikasi dari beberapa fenomena seperti semakin mudarnya nilai-nilai sebagai panutan dan aktivitas yang mengandung filosofi hidup yang prinsip cenderung bergeser pada aktivitas beragenda komersil. Sementara aktivitas-aktivitas yang bersifat tradisional di Indonesia seyogianya merupakan pelestarian nilai-nilai luhur semakin menurun sebagai dampak masuknya arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan IPTEKS terutama yang berbasis teknologi. Hal yang dulunya dilakukan karena

mengandung nilai-nilai filosofi hidup dan kehidupan bergeser menjadi komersialisme dan berdampak pada kerusakan lingkungan. Misalnya pembalakan hutan, pembakaran lahan berskala besar dan pencemaran lingkungan.

Secara khusus, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu wilayah yang menjadi tempat hidup bagi masyarakat Suku Dayak juga mengalami dinamika yang serupa. Sintang menjadi salah satu daerah penghasil asap setiap tahun pada musim pembakaran ladang. Untuk mengatasi fenomena ini tentu harus ada solusi penyaluran partisipasi masyarakat dalam pembangunan, maka perlu adanya pemberdayaan terhadap nilai-nilai tradisional yang secara internal terpelihara (institusi-institusi lokal) dengan segenap atribut budayanya. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan teknis pendekatan sosial budaya, dengan cara beradaptasi dan mengikutsertakan para tokoh adat ke dalam gerak langkah kebijaksanaan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Latar belakang di atas yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait tema “Kearifan Lokal Berladang Dalam Perspektif Filosofi Hidup dan Pemenuhan

Kebutuhan Suku Dayak Di Kabupaten Sintang”.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian etnografi. Metode ini dipilih berdasarkan fenomena yang terjadi. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah Suku Dayak di Kabupaten Sintang yang masih melaksanakan tradisi berladang. Instrumen penelitian ini terdiri dari panduan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi terkait aktivitas berladang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data (Arikunto, 2000: 352). Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap yakni analisis data sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan (Mardawani, 2020). Analisis sebelum di lapangan dilakukan sebagai langkah awal menyusun latar belakang, analisis selama di lapangan sebagai proses memastikan pengumpulan data dan analisis setelah di lapangan sebagai langkah analisis hasil penelitian (penarikan kesimpulan). Dalam proses analisis setelah di lapangan, analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan

lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-21). Proses analisis data dilakukan secara simultan yang mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (kesimpulan).

C. Pembahasan dan Hasil

Studi Pembakaran Ladang Dalam Perspektif Filosofi Hidup dan Pemenuhan Kebutuhan Suku Dayak Di Kabupaten Sintang.

1. Nilai filosofi membuka ladang

Suku Dayak identik dengan kehidupan berladang karena sejak jaman nenek moyang telah dilaksanakan secara turun temurun. Berladang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga untuk melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Saat berladang, 'jiwa-jiwa' padi ditimang, dihormati, dan didoakan kepada Sang Pencipta agar tumbuh subur dan menghasilkan. Padi memiliki jiwa yang wajib dihormati. Sekitar 14 hingga 34 juta masyarakat pedesaan di kawasan Asia Tenggara melakukan praktik ladang berpindah sebagai sumber mata pencarian mereka (utama atau sampingan).

Pembukaan lahan dengan pembakaran telah lama dilakukan dalam praktik ladang berpindah di Indonesia. Umumnya, sistem ladang berpindah digunakan dalam pertanian subsisten (misalnya, penanaman padi) guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Dalam sistem ini, area hutan sekunder umumnya diubah menjadi lahan untuk berladang dengan menggunakan teknik tebang bakar untuk membersihkan lahan dari pepohonan atau vegetasi lain. Praktik ini sangat umum digunakan di wilayah Kalimantan, termasuk oleh masyarakat adat Dayak. Bagi mereka, penerapan praktik ladang berpindah didorong oleh aspek ekologis dan nilai sosial budaya.

Berladang berdasarkan kearifan lokal merupakan upaya melestarikan keanekaragaman hayati. Membuka lahan atau membaut ladang secara tradisional turun temurun suku Dayak terkenal dengan sistem bakar sebagai cara pembersihan lahan. Sistem bakar dianggap tepat selain sebagai sebuah kepercayaan juga secara ilmiah dalam sistem pertanian adalah upaya menyuburkan tanah dan mengurangi tingkat keasaman tanah, terutama karena tanah di Kalimantan rata-rata tingkat keasamannya tinggi dan kesuburan rendah. Di ladang, masyarakat Dayak menanam aneka benih lokal seperti jenis-jenis padi, mentimun, palawija, labu, dan sayuran.

Padi biasa dan padi pulut ditanam di ladang atau 'uma' dan diselanya ditanam jagung, labu, aneka timun, dan sayuran lainnya. Masyarakat Dayak menanam berbagai jenis benih padi termasuk ketan, seperti pade panyanggong, nyawan, banuang, santang, sekayap, pade tabah, pelau, pade bauk, pade juan, pade sarikat, pejaji, dan sengkabak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam proses ladang berpindah pada masyarakat Dayak mencerminkan keutuhan budaya yang dapat diartikan dengan berlangsungnya proses pertanian ladang berpindah maka masyarakat dayak secara langsung telah melakukan konservasi budaya. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan ladang berpindah masyarakat dayak tidak hanya terlibat secara individu melainkan pengerjaan dilakukan secara kelompok, dengan kata lain adanya gotong royong dalam proses pertanian ladang berpindah sehingga nilai gotong royong yang menjadi salah satu budaya di Indonesia tercermin melalui proses ini secara otomatis. Masyarakat dayak mengkonservasi budaya kedalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam tradisi suku Dayak membuka lahan, peladang tentu tidak melakukannya sembarangan, tetapi ada syarat-syarat tertentu misalnya dimana berladang, mengapa disitu dan bagaimana

menentukan hari/waktu yang tepat dalam membuka lahan dan lain-lain, Pemilihan tempat berladang atau lokasi berladang juga tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memperhatikan jenis tanaman padi apa yang mau ditanam, umur kayu yang mau ditebang, tingkat kesuburan tanah serta kepemilikan lahan.

Penentuan hari membuka ladang juga harus memperhatikan pertanda dari alam sekitar, misalnya cuaca harus cerah, bulan lagi tumbuh, suara burung atau binatang yang dipercayai sebagai pertanda baik-buruk, perasaan pemilik bahkan kondisi fisik/kesehatan. Jika tiba-tiba ada pemilik yang jatuh sakit pada saat mau berangkat maka dibatalkan/ditunda.

Ada beberapa langkah dalam membakar ladang Suku Dayak di Kabupaten Sintang, yakni sebagai berikut: (1). Menentukan lahan/tempat, dalam menentukan lahan akan di buat ladang ini, tidak selalu merupakan hutan baru yang masih belum terjamah. Bisa saja di tempat tersebut pernah di ambil sebagai ladang beberapa tahun silam, lahan seperti ini dalam bahasa dayak linoh sering disebut dengan "Babas Uma." Pemilik Babas ini juga tidak selalu orang tua atau keluarga si calon pembuat ladang saat ini tetapi bisa jadi kepunyaan orang lain. Oleh karena itu, si calon ini perlu minta izin untuk lahan tersebut. Izinnya tidak ribet seperti

mengurus surat menyurat di lembaga kita. Lahan/tempat juga bisa merupakan kebun karet yang sudah tidak produktif lagi. (2). Proses Menebas, bila proses menentukan lahan/tempat sudah selesai, waktunya mulai membuka lahan tersebut dengan cara menebas dan membuka lahan itu sendiri. Menebas di sini dapat diartikan menyingi/membersihkan lahan yang nantinya akan diambil sebagai ladang. Dalam proses ini, biasanya si calon tadi hanya membatasi diri untuk menebangi pohon-pohon kecil dan semak belukar. Biasanya proses ini juga menentukan seberapa besar ladang yang akan dibuat. Alat yang digunakan biasanya adalah parang. (3). Proses Menebang, proses menebang ini biasanya dilakukan setelah masa menebas di atas selesai. Jadi kita sudah punya gambaran batas area/lahan yang ingin dijadikan ladang. Yang tersisa dari proses menebas adalah pohon-pohon besar. Mulai dari sebesar betis sampai yang sebesar drum. Biasanya menggunakan kapak atau beliung. Umumnya menebang ini dilakukan secara gotong royong mengingat pohon-pohon besar yang akan di tebang. Dalam masyarakat suku dayak linoh dikenal dengan istilah "Beri-ari" artinya gotong royong dengan anggota tertentu yang secara bergantian. (4). Membuat "Sapat" dan "Jalan Api", proses ini adalah proses

yang amat sangat penting, karena tujuannya adalah mencegah terjadi kebakaran di luar area/lahan yang akan digunakan. Sapat atau jalur pemisah antara ladang dengan area luar ladang ini sendiri lebarnya biasa 1 sampai 2 meter. Biasanya proses nyapat ini menggunakan cangkul sebab biasanya jika terdapat akar serabut atau tumpukan daun yang berada pada jalur ini akan di angkat dan disingkirkan. Jadi diharapkan api tidak akan menjalar melewati media seperti akar dan daun tadi. Sedangkan jalan api sendiri biasanya dibuat seperti jalur-jalur membujur di luar ladang tadi. Gunanya bila api melewati sapat tadi kita setidaknya akan tahu kemana arahnya sehingga memudahkan untuk diantisipasi.

Perbedaan berladang pada saat ini dengan zaman dahulu, terletak pada beberapa hal seperti berikut: Pemilihan waktu tempat berladang; dulu mengikuti tradisi kepercayaan tertentu misalnya arah angin, cuaca, bunyi burung dan pertanda lainnya, sekarang lebih fleksibel dan tidak terlalu tergantung pada alam. Tanaman yang ditanam; dulu terbatas hanya padi dan sayur-sayuran akan tetapi sekarang sudah lebih bervariasi bahkan kadang ditanam tanaman umbi-umbian dan perkebunan seperti kopi, sawit, dan karet. Pembenuhan padi "Pon" pada zaman dahulu masih di "sengkelan" dengan darah

ayam gunanya segala hal buruk pada benih padi sudah tergantikan sama darah ayam, sedangkan pembenihan pada zaman sekarang karena mayoritas sudah memiliki kepercayaan kepada agama masing-masing jadi benih padi hanya didoakan. Pemilihan lahan pada zaman dahulu berdasarkan mimpi maupun “Petuah-petuah” sedangkan pada zaman sekarang pemilihan berdasarkan ukuran yang boleh dibakar atau tidak. Serta ukuran lahan pada zaman dahulu relatif luas sedangkan pada zaman sekarang relatif ukuran kecil karena tidak tersedianya wilayah permukiman lahan. Dalam pengelolaan ladang pada zaman dahulu masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, sedangkan pada zaman sekarang nilai gotong royong sudah bergeser ke nilai individual. Sistem bergotong royong yang sudah mulai bergeser; dulu bersifat sukarela dan tanpa imbalan namun sekarang lebih banyak yang berdasarkan upah atau imbalan. Pemanfaatan hasil berladang; dulu hanya untuk kebutuhan pangan keluarga, sekarang selain untuk kebutuhan pangan keluarga juga dapat diperjualbelikan.

Suku Dayak adalah suku yang identik dengan berladang karena merupakan bagian dari ciri khas adat istiadat secara turun menurun dari nenek moyang. Berladang bagi masyarakat suku dayak merupakan wujud dari praktik

bercocok tanam dalam upaya menjaga keanekaragaman hayati. Dengan berladang masyarakat suku dayak dapat memenuhi kebutuhan pangan, selain itu juga terdapat nilai-nilai spiritual seperti tanah atau lahan yang hendak menjadi ladang akan ditentukan pemilihannya berdasarkan “Petuah” mimpi baik dan benih-benih harus didoakan. Saat berladang masyarakat suku dayak menanam berbagai jenis benih padi yaitu “padi Pon, padi hitam, padi dangkan, padi segelam, padi selasih, padi mentawak dan lain-lain. Selain itu, juga menanam benih padi “Pului” dan berbagai aneka jenis sayur-sayuran. Berdasarkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat suku dayak benih padi “Pon” merupakan benih jantan sedangkan benih padi “Pului” merupakan benih betina dengan demikian penanaman jenis benih padi yang wajib ditanam adalah benih padi “Pon” dan benih padi “Pului” sedangkan jenis benih padi yang lain sesuai keinginan masing-masing.

Membuka ladang juga terdapat nilai-nilai kehidupan selain dari pada melestarikan keragaman hayati yaitu terdapat sebutan atau istilah *Habaring hurung* (Kekeluargaan atau gotong royong). *Habaring hurung* berdasarkan padaan kata-nya dalam bahasa Indonesia adalah saling membantu. Namun makna mendalam yang terdapat dari istilah

habaring hurung adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong untuk mencapai belom bahadat. Secara filosofis tujuan Belom bahadat adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan Habaring Hurung sebenarnya ingin membangun masyarakat sipil yakni masyarakat yang memiliki peradaban yang baik, tinggi dan terpuji. Prinsip dasar habarung hurung menekankan pada pertolongan yang tidak boleh membedakan orang yang akan dibantu, baik berdasarkan status perekonomian mereka, sosial maupun garis keturunan. Sikap kekeluargaan dan gotong royong yang diharapkan adalah terciptanya keseimbangan dalam alam manusia dan alam hatala ranying (Tuhan). Melalui semangat gotong royong masyarakat Dayak diharapkan tidak serakah, mengambil apa dari alam hanya sebatas kebutuhannya saja, sehingga masyarakat yang tidak mampu ikut merasakan. Maksud lain dari prinsip ini adalah agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka secara berkelanjutan (*sustainable*), sepanjang tahun tidak mengalami kekurangan.

2. Nilai filosofi membakar ladang

Michael R. Dove (1988) yang meneliti cara berladang masyarakat Dayak Kantuk, Kabupaten Kapuas Hulu,

Kalimantan Barat. Berladang dengan sistem tebas-tebang-bakar sebagai strategi adaptasi orang Kantuk terhadap alamnya. Hutan hujan tropis mempengaruhi tingkat keasaman tanah cukup tinggi,” terang R Giring, antropolog dan dewan daerah Walhi Kalbar, baru-baru ini. Untuk mengurangi kadar asam tanah dan menambah hara atau kesuburannya, maka sistem tebas-tebang-bakar cocok di tanah Kalimantan. Berladang bagi masyarakat Dayak adalah praktik bercocok tanam dengan kearifan lokal, berdasarkan adat istiadat dan hukumnya dengan aneka benih lokal.

Pembakaran lahan dalam sistem pertanian ladang berpindah merupakan isu yang kompleks. Praktik ini sebenarnya memperlihatkan hubungan antara pengetahuan ekologis dan nilai sosial budaya masyarakat. Namun, kelompok masyarakat petani yang mempraktikkan ladang berpindah sering kali dicap sebagai salah satu kontributor terbesar karhutla di Indonesia. Bahkan, mereka kerap kali menjadi korban dari kebijakan reaktif terkait karhutla (seperti pelarangan pembakaran).

Dalam pembakaran lahan untuk mengubah hutan menjadi ladang, sisa-sisa pembakaran yang tertinggal digunakan kembali sebagai pupuk organik guna meningkatkan hasil panen. Pembakaran

juga dapat mengurangi serangan gulma dan hama selama periode pertumbuhan padi, sehingga kebutuhan pupuk kimia, pestisida dan herbisida dapat dikurangi. Hasilnya, biaya produksi dapat ditekan. Pengetahuan tentang penggunaan api dalam sistem ladang berpindah ini telah diturunkan dari generasi ke generasi, beserta berbagai nilai sosial budaya yang mendorong penerapan praktik tersebut secara berkelanjutan bagi lingkungan hidup dan masyarakat.

Nilai sosial budaya ini juga dapat dilihat dari cara mereka melakukan pembakaran saat membuka lahan. Masyarakat yang memiliki ladang yang berbatasan biasanya bekerja sama membuat sekat bakar dengan cara membersihkan vegetasi yang mudah terbakar di sekeliling ladang. Sekat bakar ini dibuat untuk mengurangi risiko merambatnya api ke lahan lain. Praktik ini dilakukan sesuai hukum adat yang memberi hukuman bila api merambat ke lahan, hutan, atau perkebunan karet. Singkatnya, nilai-nilai ini, termasuk aturan, sanksi dan ritual adat yang ada di dalamnya, menunjukkan adanya kesadaran sosial dan budaya di masyarakat dalam melakukan dan mengelola kegiatan pembakaran.

Penerapan praktik membakar ladang terdapat dua aspek nilai, yaitu aspek ekologis dan nilai sosial budaya.

Pertama Aspek ekologis dalam praktik membakar ladang oleh masyarakat Dayak menunjukkan pandangan mereka akan kondisi hutan dan tanah sekitar. Berdasarkan pengetahuan ekologis yang mereka miliki, mereka merotasi konversi hutan sekunder menjadi lahan sawah dalam jangka waktu tertentu (misalnya, tahunan atau lima tahunan) sehingga vegetasi tanaman dan pepohonan di lahan yang ditinggalkan dapat tumbuh kembali. Dengan adanya jangka waktu ini, sistem berladang memberi waktu bagi ekosistem untuk pulih kembali secara alami, misalnya setelah penggunaan pupuk kimia. Dalam pembakaran lahan untuk mengubah hutan menjadi ladang, sisa-sisa pembakaran yang tertinggal digunakan kembali sebagai pupuk organik guna meningkatkan hasil panen. Pembakaran juga dapat mengurangi serangan gulma dan hama selama periode pertumbuhan padi, sehingga kebutuhan pupuk kimia, pestisida dan herbisida dapat dikurangi. Hasilnya, biaya produksi dapat ditekan. Pengetahuan tentang penggunaan api dalam sistem berladang ini telah diturunkan dari generasi ke generasi, beserta berbagai nilai sosial budaya yang mendorong penerapan praktik tersebut

secara berkelanjutan bagi lingkungan hidup dan masyarakat.

Kedua nilai sosial budaya ini juga dapat dilihat dari cara mereka melakukan pembakaran saat membuka lahan. Masyarakat yang memiliki ladang yang berbatasan biasanya bekerja sama membuat sekat bakar dengan cara membersihkan vegetasi yang mudah terbakar di sekeliling ladang. Sekat bakar ini dibuat untuk mengurangi risiko merambatnya api ke lahan lain. Praktik ini dilakukan sesuai hukum adat yang memberi hukuman bila api merambat ke lahan, hutan, atau perkebunan karet. Singkatnya, nilai-nilai ini, termasuk aturan, sanksi dan ritual adat yang ada di dalamnya, menunjukkan adanya kesadaran sosial dan budaya di masyarakat dalam melakukan dan mengelola kegiatan pembakaran.

3. Kegiatan saat berladang

Kegiatan berladang Suku Dayak tentunya dengan melalui proses yang matang, sehingga akan menghasilkan yang terbaik. Adapun kegiatan berladang terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan, diantaranya yaitu: (1). Penebasan Lahan. Tahapan ini merupakan proses pertama yang dilakukan untuk pembukaan lahan. dimana petani suku dayak mencari tanah yang subur untuk dijadikan sebagai tempat untuk berladang, kemudian lahan tersebut

ditebas dan sisakan perpohonan yang besar-besar. Proses penebasan dilakukan secara bekerjasama antar petani satu dengan petani lainnya atau dalam bahasa dayak disebut *pangari*. (2). Penebangan pohon. Adapun penebangan pohon merupakan proses selanjutnya setelah penebasan lahan. Penebangan pohon tidak dilakukan bersamaan dengan penebasan lahan bertujuan agar mempermudah menebang pohon, karena alat yang digunakan suku dayak menggunakan alat tradisional untuk menebang pohon seperti menggunakan kapak dan parang saja. (3). Pembakaran lahan. Tahapan ini yaitu setelah lahan ditebas dan pohon ditebang selanjutnya pembakaran lahan. Pembakaran lahan tidak dilakukan sembarang membakar oleh suku dayak, tapi dengan waspada dan hati-hati agar tidak terjadi kebakaran hutan. Seperti membersihkan tepi-tepi ladang dari dedaunan dan kayu yang bisa membuat api menyebar ke hutan. Pembakaran ladang juga dilakukan petani dengan petani-petani lainnya dengan tujuan agar tidak terjadi kebakaran hutan. (4). Pembersihan. Tahapan ini dilakukan setelah lahan dibakar dan sisa-sisa kayu dibersihkan selanjutnya pembersihan. Pembersihan dilakukan dengan cara tradisional dimana antar petani yang satu dengan petani yang lainnya saling membantu untuk

pembenihan. Cara pembenihan dilakukan dengan kayu diruncingkan seperti tombak kemudian di tancap ke tanah dan dicabut kembali, kemudian benih dimasukkan kedalam tanah yang sudah ditusuk kayu.

(5). Merumput. *Begulma* atau merumput artinya membersihkan rumput-rumut atau tanaman liar yang dapat mengganggu tanaman yang ditanam. Petani dayak melakukan kegiatan merumput dengan cara tradisional, yaitu dengan saling bekerjasama antara petani yang satu dengan yang lain dengan mencabut rumput menggunakan tangan.

(6). Panen padi, sayur, dan rempah-rempah. Rangkaian kegiatan terakhir berladang yaitu panen padi, sayur, dan rempah-rempah merupakan proses akhir dari kegiatan berladang. Panen biasanya dilakukan petani saat April sampai Mei. Karena padi yang ditanam petani peladang suku dayak umur panen nya satu tahun jadi panen nya hanya satu tahun sekali. Proses panen padi masih menggunakan alat tradisional yaitu dengan seng atau besi tipis dibuat menggulungi jari tangan jempol, kemudian digunakan untuk memetik tangkai padi, dan kemudian padi dimasukkan kedalam wadah yang sudah disiapkan. Panen padi tidak bisa dilakukan sendirian tapi harus bersama dengan petani yang lain.

Nilai-nilai hidup dan filosofi yang terdapat pada proses berladang Suku Dayak Di Kabupaten Sintang.

Suku Dayak pada umumnya dulu bermukim atau tinggal didataran tinggi atau pegunungan, dengan tempat tinggal rumah aslinya adalah rumah panggung yang didiami secara bersama-sama disebut rumah betang. Suku Dayak biasanya tinggal dan hidup bersama-sama sebagai kelompok masyarakat (suku), dengan ikatan kekeluargaan yang tinggi dan melekat secara turun temurun, terdapat budaya menanam padi (berladang) yang menjadi ciri Khas suku Dayak, terutama Suku Dayak di Kalimantan. Dalam menanam padi dilakukan secara bergotong royong atau secara bersama-sama yang biasanya dilakukan pada lahan tadah hujan. Kegiatan berladang ini sarat akan nilai-nilai budaya dan seni filosofis yang menginspirasi hidup masyarakat Dayak pada umumnya.

Sebelum musim tanam padi, biasanya dilakukan pembukaan dan pembersihan lahan sebagai tempat menanam. Lahan yang digunakan bisa berupa lahan bekas panen sebelumnya atau lahan baru. Lahan baru untuk menanam padi biasanya diperoleh dengan membuka hutan atau merubah hutan menjadi ladang bertanam. Apapun jenis lahannya, biasanya harus dilakukan proses bakar

membakar sebagai persiapan untuk menanam tanaman padi yang baru. Proses pembakaran ini, biasanya dilakukan pada musim kemarau karena abu hasil pembakaran nanti akan didiamkan dalam jangka waktu tertentu (biasanya sampai satu bulan) untuk selanjutnya dijadikan pupuk untuk tanaman yang baru. Masyarakat percaya bahwa abu hasil pembakaran tanaman sebelumnya akan sangat membantu menyuburkan tanaman yang akan ditanam sesudahnya. Selain tanaman padi, ditanam pula berbagai jenis tanaman pangan lainnya, seperti jagung, mentimun, bayam, perenggi, labu air, dan lain-lain. Sementara pohon yang ditebang dalam bentuk tunggul minimal ketinggian 50 centimeter, karena di bekas tunggul, tumbuhan belasan anakan pohon baru.

Berladang secara tradisional syarat akan nilai filosofi selain memenuhi kebutuhan pangan juga dijadikan sebagai ajang membangun kebersamaan, tolong menolong dan ucapan syukur kepada sang petara (sang pencipta). Proses pembukaan lahan dengan dibakar juga seharusnya tidak sampai mencemari lingkungan, ini karena luas lahan yang relatif kecil dan sistem pembakaran juga memperhatikan cuaca serta penjagaan api yang cukup memadai sehingga tidak menyebar kebagian lain.

Dari segi lingkungan, sistem perladangan tidak sampai menjadikan lahan tandus atau kritis hingga merusak hutan. Hal ini karena sistem ladang gilir, dimana setelah ditinggalkan lima sampai sepuluh tahun kemudian, dilakukan lagi perladangan di lokasi yang sama. Tidak jarang juga ladang itu selain ditanam padi dan sayur-sayuran juga kemudian ditanam tanaman keras seperti karet, coklat, kopi dan sebagainya.

Setiap membuka lahan, selalu dilakukan pembakaran lahan dikarenakan dengan membakar ladang dapat menyuburkan tanah, dan juga merupakan sistem kepercayaan nenek moyang yang mempercayai dengan membakar lahan dapat membuang nilai buruk pada lahan tersebut. Penerapan pembakaran ladang dilakukan dengan memperhatikan cuaca yang mendukung, kemudian memperhatikan keadaan lahan tergolong kedalam lahan basah dan kering. Dengan sistem pembakaran ladang yang memperhatikan syarat-syarat tertentu misalnya memberikan “peladak” sebelum membakar ladang. Pembuatan lahan ladang masyarakat pada zaman sekarang relatif kecil tentu tidak akan membuat kabut asap yang signifikan pada saat pembakaran. Tahapan dalam pembuatan ladang sebagai berikut: 1). Memilih lahan merupakan langkah awal dalam proses

kegiatan berladang, lahan untuk berladang biasanya dipilih berdasarkan ukuran usia kayu karena semakin tua kayu-kayu semakin subur pula tanahnya. 2). Penebasan kayu “nebas” dilakukan dengan parang untuk memotong kayu-kayu kecil sedangkan kayu-kayu besar disisakan dan akan dilakukan penebasan dengan menggunakan alat tradisional suku dayak yaitu “beliyung”. 3). Pembakaran lahan dengan jangka waktu kurang lebih satu bulan setelah ditebas dan ditebang sesuai dengan kondisi lahan. Pembakaran lahan tidak dilakukan sembarang membakar oleh masyarakat suku dayak, tapi dengan waspada dan hati-hati agar tidak terjadi kebakaran hutan. Seperti membersihkan tepi-tepi ladang dari dedaunan dan kayu “peladak” yang bisa membuat api menyebar ke hutan. 4). Pembenihan dipilih sesuai dengan kondisi lahan kering atau lahan basah. Pembenihan dilakukan menggunakan cara tradisional yaitu dengan kayu diruncingkan seperti tombak kemudian di tancap ke tanah dan dicabut kembali, kemudian benih dimasukkan kedalam tanah yang sudah ditusuk kayu. 5). Merumput atau “mabau” artinya membersihkan rumput-rumput atau tanaman liar yang dapat mengganggu tanaman yang ditanam. Masyarakat suku dayak melakukan kegiatan merumput dengan cara tradisional saling bekerjasama

dengan mencabut rumput menggunakan tangan. 6). Panen padi merupakan proses akhir dari kegiatan berladang. Panen biasanya dilakukan enam sampai lima bulan setelah penanaman padi sesuai dengan jenis pembenihan. Proses panen padi masih menggunakan alat tradisional yaitu dengan seng atau besi tipis dibuat menggulungi jari tangan jempol, kemudian digunakan untuk memetik tangkai padi, dan kemudian padi dimasukkan kedalam wadah atau “cupai” yang sudah disiapkan.

Masyarakat suku dayak melakukan kegiatan berladang dari tahap awal sampai pada tahap akhir menggunakan sistem gotong royong atau “beduruk”. Kegiatan berladang pada masyarakat suku dayak adalah sebagai bentuk pemenuhan dalam kebutuhan pangan, karena dengan berladang menanam berbagai jenis padi dan sayur-sayuran. Setiap masyarakat suku dayak bertumpu pada penghasilan ladang sebagai mata pencarian pertama karena berladang bagian hidup dari masyarakat suku dayak. Berladang bagi masyarakat suku dayak berkaitan erat dengan kepercayaan religius nenek moyang karena berladang adalah warisan leluhur turun-menurun dari generasi ke generasi. Apabila kegiatan berladang tidak terlaksanakan dikarenakan berbagai macam faktor salah satunya pemerintah melarang berladang hal tersebut tentu akan

mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat suku dayak yang bergantung dengan hasil ladang sebagai mata pencarian utama setelah perkebunan karet. *Suku Dayak Di Kabupaten Sintang membangun relasi antara sesama-Tuhan dan lingkungan terkait aktivitas berladang.*

Filosofi Suku Dayak, berladang adalah wujud religi konservasi dalam membangun keharmonisan manusia dengan alam. Atok (2020), mengatakan, praktik berladang cara bakar wujud religi berimplikasi positif berupa konservasi masyarakat Suku Dayak di dalam menjaga keanekaragaman hayati. Selanjutnya dikatakan bahwa berladang dengan cara bakar, orang Dayak membangun jaringan infrastruktur kebudayaannya, karena seluruh tahapannya mulai dari menebas, menebang, bakar, bersihkan lahan sisa bakar, menugal, membuang rumput atau merumput, panen, dan pesta syukuran selepas panen padi, tetap ada aspek religi di dalamnya.

Berladang juga merupakan kearifan lokal sebagai kebudayaan Suku Dayak dalam mengelola sumber daya hutan, sesungguhnya berpangkal dari sistem religi yang menuntun dan meneladani masyarakat Dayak untuk senantiasa berperilaku serasi dengan dinamika alam semesta. Meskipun apa yang dilakukan

orang Dayak tersebut, ada yang dianggap tidak relevan di era modern ini karena mereka masih percaya bahwa alam semesta ini penuh dengan kekuatan gaib, sehingga dalam setiap memulai sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan selalu terdapat unsur permissi atau minta izin terhadap penghuni hutan. Namun secara sosiologis tradisi atau adat istiadat yang dilakukan orang Dayak tersebut adalah semata-mata merupakan upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, sehingga harapan yang lebih jauh adalah tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Dayak mengandung filosofi hidup dan kehidupan, selain memenuhi kebutuhan pangan kehadiran hutan merefleksikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan serta antara manusia dengan sang pencipta. Tradisi seperti ini perlu mendapat perhatian bersama karena hal tersebut merupakan nilai-nilai tradisional yang berakar dari budaya bangsa. Proses pembukaan ladang dengan membakar mengandung makna yang jauh lebih dalam. “Berladang dengan cara bakar, orang Dayak membangun jaringan infrastruktur kebudayaannya, karena seluruh tahapannya mulai dari menebas, menebang, bakar, bersihkan

lahan sisa bakar, menugal, membuang rumput atau merumput, panen, dan pesta syukuran selepas panen padi, tetap ada aspek religi di dalamnya,”(Arkanudin, 2009).

Pada zaman dahulu suku dayak pada umumnya tinggal dipermukiman dataran tinggi dengan hidup berkelompok dan mendiami satu rumah panggung atau rumah betang, setelah perkembangan zaman masyarakat suku dayak mayoritas tempat tinggalnya menyebar berbagai wilayah dengan tempat tinggal masing-masing khususnya di pulau Kalimantan. Kebudayaan suku dayak salah satunya adalah berladang atau “be uma” yaitu bercocok tanam berbagai jenis padi dan sayur-sayuran. Dalam proses penanaman padi dilakukan secara bergotong royong atau secara bersama-sama yang biasanya dilakukan pada lahan basah dan kering. Didalam kegiatan berladang ini terdapat nilai-nilai filosofi kehidupan. Setiap tahapan dalam proses kegiatan berladang dilakukan dengan pembukaan dan pembersihan lahan sebagai tempat menanam. Lahan yang digunakan bisa berupa lahan bekas panen maupun lahan baru. Apapun jenis lahannya, biasanya harus dilakukan proses pembakaran lahan sebagai upaya untuk menyuburkan tanah dan berdasarkan kepercayaan leluhur bahwa dengan membakar lahan dapat

membuang nilai buruk pada lahannya. Proses pembakaran ini, biasanya dilakukan pada musim kemarau supaya menghasilkan banyak sangat membantu menyuburkan tanaman yang akan ditanam sesudahnya. Selain tanaman padi, ditanam pula berbagai jenis tanaman pangan lainnya, seperti jagung, mentimun, sawi, bayam, perenggi, labu air, kacang panjang dan lain-lain.

Berladang secara tradisional syarat akan nilai filosofi selain memenuhi kebutuhan pangan juga dijadikan sebagai ajang membangun kebersamaan saling tolong menolong antara sesama masyarakat. Proses pembukaan lahan dengan dibakar juga seharusnya tidak sampai mencemari lingkungan, ini karena luas lahan yang relatif kecil dan sistem pembakaran juga memperhatikan cuaca serta penjagaan api yang cukup memadai sehingga tidak menyebar kebagian lain.

Dari segi lingkungan, sistem perladangan tidak sampai menjadikan lahan tandus atau kritis hingga merusak hutan. Hal ini karena sistem ladang gilir, dimana setelah ditinggalkan lima sampai sepuluh tahun kemudian, dilakukan lagi perladangan di lokasi yang sama. Kemudian yang ditanam diladang tidak padi dan sayur-sayuran juga ditanam tanaman keras seperti karet, coklat, kopi dan sebagainya. Suku Dayak Di

Kabupaten Sintang membangun relasi antara sesama-Tuhan dan lingkungan terkait aktivitas berladang.

Dalam filosofi Suku Dayak, berladang adalah wujud religi konservasi dalam membangun keharmonisan manusia dengan alam. Atok (2020), mengatakan, praktik berladang cara bakar wujud religi berimplikasi positif berupa konservasi masyarakat Suku Dayak di dalam menjaga keanekaragaman hayati. Kegiatan berladang dengan cara bakar, orang suku Dayak menyakini bahwa dapat membuang nilai buruk pada lahan sesungguhnya berpangkal pada nilai religi didalamnya kemudian dari setiap tahapan mulai dari menebas, menebang, bakar, bersihkan lahan sisa bakar, menugal, membuang rumput atau merumput, panen, dan pesta syukuran selepas panen padi, juga terdapat aspek nilai religi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1). Studi Berladang Dalam Perspektif Filosofi Hidup dan Pemenuhan Kebutuhan Suku Dayak Di Kabupaten Sintang, suku Dayak identik dengan kehidupan berladang karena sejak jaman nenek moyang telah dilaksanakan secara turun temurun. Berladang tidak hanya untuk memenuhi

kebutuhan pangan, juga untuk melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Berladang adalah kearifan lokal dimana terdapat nilai-nilai hidup dan filosofi hidup suku Dayak. (2). Nilai-nilai hidup dan filosofi yang terdapat pada proses berladang Suku Dayak Di Kabupaten Sintang adalah berladang adalah wujud religi konservasi dalam membangun keharmonisan manusia dengan alam. (3). Suku Dayak Di Kabupaten Sintang membangun relasi antara sesama-Tuhan dan lingkungan terkait aktivitas berladang melalui berbagai tahapan aktivitas berladang mulai dari membuka lahan, menanam, memelihara sampai memanen.

Daftar Pustaka

- Arman, Syamsuni. 1989. *Perladangan Berpindah dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-Suku Dayak Di Kalimantan Barat*, Pontianak: Makalah di Sampaikan Dalam Dies Natalis XXX Dan Lustrum VI Universitas Tanjungpura.
- Bamba, John, 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Alam: Menurut Budaya Dayak Dan Tantangan Yang Di Hadapi, Dalam Kalimantan Review*, Nomor 15 Tahun V, Maret-April 1996, Pontianak.
- Darmawanus.2009. *Kondisi Suku dayak Di Tengah Arus Globalisasi*. (Online). (<http://rdarmawanus.blogspot.co.id/2009/12/kondisi-suku-dayak-di-tengah-arus.html>, diakses 5 Mei 2016).
- Dove, Michael R. 1988. *Sistem Perladangan Di Indonesia: Studi kasus Di*

- Kalimantan Barat, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- . 1994. *Kata Pengantar, Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan, Dalam: Paulus Florus (ed), Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: LP3S-IDRD dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ignatius. 1998. *Pengelolaan Sumber Daya Alam di kampung Menyumbang (Sub Suku Dayak Rio)*, Dalam, Kristianus Atok, Paulus Florus, Agus Tamen (ed), *Pemberdayaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat*, Pontianak: PPSDAK Pancur Kasih.
- Kifli, Gontom C. 2007. *Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No.2, Desember 2007: 117-125. <https://dx.doi.org/10.21082/fae.v25n2.2007.117-125>
- Mardawani. (2020). *PRAKTIS PENELITIAN KUALITATIF Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish.
- (2017). *Pengembangan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Pada Pendidikan Informal Di Kabupaten Sintang*. Jurnal Pekan. Vol. 2 No 2, November 2017: 85-89.
- Mardawani dan Triana, D. (2016). *Peranan Moral Quontient Suku Dayak Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Studi Fenomenologis Di Desa Bukit Segaloh Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang Kalimantan Barat)*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol. 3 No 1 Juni 2016:62-69. <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i1.3798>
- Mudiyono. 1990. *Perubahan Sosial dan Ekologi Peladang Berpindah*, Pontianak: Dalam Suara Almamater Universitas Tanjungpura, No II Tahun V Nopember 1990.
- Seran Yunita, S & Mardawani. 2020. *Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Pesrspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)*. Jurnal Pekan Vol. 5 No. 2 April 2020: 28-41. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>
- Soedjito, Herwasono. 1999. *Masyarakat Dayak: Peladang Berpindah dan Pelestarian Plasma Nutfah, Dalam Kusnaka Adimihardja (editor), Petani, Merajut Tradisi Era Globalisasi, Pendayaangunaan Sistem Pengetahuan Lokal Dalam Pembangunan*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ukur, Pridolin. 1994. *Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak, Dalam Paulus Florus (editor), Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transfortasi*, Jakarta: LP3S-IDRD dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widjono, Roedy Haryo. 1995. *Simpakng Munan Dayak Benuag, Suatu Kearifan Tradisional Pengelolaan Sumber Daya Hutan*, Pontianak: Dalam Kalimantan Review, Nomor 13 Tahun IV, Oktober-Desember.
- . 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.